

**PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN  
PROFESIONALISME GURU  
TERHADAP MANAJEMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP NEGERI  
DI KABUPATEN WONOSOBO**

**THE INFLUENCE OF EDUCATIONAL BACKGROUND AND  
TEACHER PROFESSIONALISM  
ON THE MANAGEMENT OF LEARNING ASSESSMENT IN STATE  
MIDDLE SCHOOL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION  
IN WONOSOBO DISTRICT**



oleh  
**Muhsin**  
**NPM: 19.0406.0038**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan  
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
Tahun 2024**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tidak dapat diragukan lagi betapa penting dan strategisnya pendidikan dalam pembangunan suatu bangsa. Dengan pendidikan seseorang dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, keahlian dan tidak kalah pentingnya macam-macam tatanan hidup baik yang berupa norma-norma, aturan-aturan positif dan sebagainya. Pendek kata pendidikan menjadikan manusia seutuhnya baik secara lahiriah maupun batiniah. Bekal yang diperoleh seseorang melalui pendidikan nantinya akan berguna bagi masa depan orang tersebut, kemanfaatan bagi masyarakat, bangsa, bahkan untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini (Kunandar, 2011: 11).

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh karena itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi. Pada satu sisi, manusia berperan sebagai subjek pendidikan dan pada sisi yang lain sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan secara moral pendidik bertanggung jawab melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia adalah sebagai sasaran pembinaan dalam melaksanakan proses pendidikan yang pada hakikatnya memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa (Muh Idris, 2014: 418).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Istilah guru dijumpai dalam UU Guru dan Dosen “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal” (Sigit Purnama, 2021: 32).

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Menurut Surya dalam Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggungjawab pribadi, sosial,

intelektual, moral dan spiritual. Tanggungjawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggungjawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggungjawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral. (Kunandar, 2011: 47)

Tuntutan profesionalisme guru harus disikapi dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi, apalagi sekarang ada keharusan mengikuti uji sertifikasi untuk menentukan kelayakan seorang guru. Oleh karena itu, guru jangan sampai terkena “jebakan rutinitas” dimana guru hanya disibukkan dengan kegiatan sehari-hari sehingga lupa dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme.

Realitas guru saat sekarang ini terdapat berbagai macam kasus yang tidak sesuai dengan kompetensi guru sehingga guru tidak profesional dalam menjalankan tugas. Ada guru yang mengajar tidak sesuai pada program jurusan yang diambilnya ketika di universitas. Bagi kebanyakan orang memang bukan masalah besar. Akan tetapi, bisa saja faktor tersebut berpengaruh pada cara mengemban tanggung jawab menjadi seorang guru.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Informasi ini diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan tujuan, ini bisa dicapai jika ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa, dan jika dianalisis lebih rinci akan diperoleh informasi tentang kesulitan belajar siswa, yaitu konsep-konsep yang belum dikuasai oleh sebagian besar siswa. Informasi inilah yang harus digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran (Sumiati, 2011: 200).

Penilaian adalah satu unsur penting dalam pendidikan, penilaian sebagai proses pengumpulan data/informasi dan pengolahan hasil belajar peserta didik. (Permendikbud,2016,2) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Penilaian pembelajaran dari guru dilaksanakan untuk mengontrol sistem pembelajaran, perkembangan belajar dan perbaikan sehingga pelaksanaannya secara terus menerus dan berkesinambungan yang meliputi aspek yang saling terkait yaitu sikap/perilaku, pengetahuan dan keterampilan.

Ada kecenderungan pelaksanaan evaluasi/penilaian selama ini kurang begitu memuaskan peserta didik, hal ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain (a) proses dan hasil evaluasi kurang memberi keuntungan pada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, (b) penggunaan teknik dan prosedur yang kurang tepat berdasar apa yang sudah dipelajari peserta didik, (c) prinsip umum kurang dipertimbangkan dan pemberian skor cenderung tidak adil, (d) cakupan kurang memperhatikan aspek-aspek penting dari pembelajaran (Arifin, 2017: 105).

Kabupaten Wonosobo memiliki 152 Satuan Pendidikan lanjutan tingkat pertama yang terdiri dari SMP/MTs Negeri maupun swasta dengan jumlah ratusan guru yang mengajar di satuan pendidikan tersebut. Masih terdapat guru yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan akan mengurangi profesionalisme guru. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat, dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar sarana dan prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru.

Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan di Wonosobo masih belum optimal terutama dalam bidang keilmuannya. Misalnya guru BK dapat mengajar mata pelajaran umum, guru berlatar belakang matematika mengajar mata pelajaran yang bukan bidangnya terutama di sekolah swasta.

Kekurangan guru juga menjadi permasalahan, dilihat dari penempatan guru yang sebenarnya kurang kompeten untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Walaupun guru tersebut memiliki ilmu dari mata pelajaran yang diajarkan selain dari kompetensi yang dimilikinya, tetap saja ilmu yang didapat belum seharusnya ditransferkan kepada peserta didik. Harusnya guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Jumlah tenaga pendidik yang ada di Wonosobo sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak guru kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas karena ketidaksesuaian latar belakang pendidikan. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini profesi guru semakin diminati, dikarenakan adanya tunjangan dan gaji untuk guru. Dengan adanya fenomena tersebut akan mendapatkan bibit-bibit unggul sebagai calon guru. Kenyataannya orang memilih profesi guru sebagai profesi kedua jika tidak berhasil mencapai profesi lainnya, tak jarang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan memilih menjadi guru.

Latar belakang pendidikan serta Profesionalisme yang dimiliki seorang guru akan menentukan kualitas pembelajaran di sekolah. Kualitas pembelajaran ini terlihat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai diadakan evaluasi. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dalam proses pencapaiannya,

prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Dari paparan tersebut, peneliti akan mengungkap penelitian tentang Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Profesionalisme Guru Terhadap Manajemen Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Di Kabupaten Wonosobo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih ada guru yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan
2. Masih adanya ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru dengan bidang tugasnya.
3. Kualitas pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal.
4. Tingkat profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang berbeda.
5. Kemampuan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran yang berbeda-beda.
6. Pelaksanaan manajemen penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan guru pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimana manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo?
4. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan terhadap manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo?
5. Bagaimana pengaruh profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo?
6. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mengetahui profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo.
3. Untuk mengetahui manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo.
4. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan terhadap manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo.
5. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo.
6. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo.

#### **F. Kegunaan Penelitian atau Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik
  - a. Sebagai bahan referensi bagi kalangan akademik, sebagai bahan penelitian serupa pada masa yang akan datang, sebagai bahan pembandingan pada penelitian dimasa lalu sekalipun dalam sudut pandang yang berbeda.

- b. Dapat digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan berbagai konsep tentang manajemen penilaian Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo.
2. Secara praktik
- a. Memberikan informasi yang berguna bagi sekolah atau lembaga mengenai manajemen penilaian pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo.
  - b. Melatih peneliti dalam menerapkan karya ilmiah yang sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari sekaligus meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Latar Belakang Pendidikan**

Latar belakang pendidikan adalah kualifikasi akademik yang ditandai dengan ijazah pendidikan terakhir yang dimiliki oleh seseorang (Taran, 2019: 18).

latar belakang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (Samadi, 2017: 10).

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa” jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, dan nonformal. Yang dapat saling melengkapi. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Menurut Sidi, Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan

selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya. (Kunandar, 2011: 50)

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui Pendidikan tinggi program sarjana dan program diploma empat (Kunandar, 2011: 75).

Selanjutnya dipertegasakan kualifikasi guru untuk masing-masing jenjang, sebagai berikut :

- a. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki : a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), b) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi, dan; c) Sertifikasi profesi guru untuk PAUD.
- b. Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), b) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi, dan; c) Sertifikasi profesi guru untuk SD/MI.
- c. Pendidik pada SMP/ MTS, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan

- program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, c) Sertifikasi profesi guru untuk SMP/ MTS.
- d. Pendidik pada SMA/ MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, c) Sertifikasi profesi guru untuk SMA/ MA.
- e. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, c) Sertifikasi profesi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB.
- f. Pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan; c) Sertifikasi profesi guru untuk SMK/MAK (Kunandar,2011:73).

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang mempunyai tugas mengajar, melatih, dan mendidik, harus memiliki latar belakang Pendidikan yang sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan pemerintah. Guru yang mengajar di tingkat

SMP/MTs maka harus berlatar belakang Pendidikan formal S1/D-IV yang sesuai dengan spesifikasi mengajar, karena dalam penelitian ini difokuskan pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP maka guru PAI harus berlatar belakang Pendidikan S1/D-IV dengan spesifikasi/jurusan PAI serta bersertifikat sertifikasi PAI atau mata pelajaran yang serumpun yaitu mata pelajaran akidah akhlak, Al Quran Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

## **2. Profesionalisme Guru**

### **a. Pengertian Profesionalisme Guru**

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Profesionalisme dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris profession yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian. (Poerwadarminto, 1982,162) sebagai mana disebutkan oleh Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. (Salim, 2004, 92)

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran isme, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Jadi Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan. (Sadirman, 2006: 131).

Profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang insentif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian Profesi Guru adalah keahlian dalam kewenangan khusus dalam bidang Pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang ditekuninya untuk menjadi mata pencahariannya



dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien serta berhasil guna (Kunandar, 2011: 46).

Sedang yang dimaksud profesional adalah kondisi arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian. Guru Profesional merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang Pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara guru yang professional memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas Pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, social, maupun akademis. Pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengetahuan yang kaya dibidangnya (Kunandar, 2011: 47).

Guru dalam KKBI dimaknai “ orang yang pekerjaanya (mata pencahariannya, profesinya mengajar”. Guru bersumber dari bahasa sanskerta yang diartikan dengan berat, besar, penting, baik sekali,

terhormat, dan pengajar. Dalam bahasa Inggris ditemui sejumlah kata yang semakna, yaitu “teacher” yang dimaknai “guru atau pengajar”. (Purnama2021: 31).

Penyebutan guru lebih sering digunakan dan lebih populer dalam konteks persekolahan dari pada istilah lain, seperti pendidik. Istilah guru dan pendidik dalam masyarakat pada umumnya tidak dibedakan. Secara teoritis, istilah guru dan pendidik memiliki perbedaan, istilah pendidik dipakai dalam pengertian yang lebih luas daripada guru. Kata guru sering dipergunakan pada kalangan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipergunakan dikalangan formal, informal dan nonformal (Sigit Purnama, 2021: 31).

Istilah guru dijumpai dalam UU RI No 14 TAHUN 2005 tentang Guru dan Dosen. Menurut UU ini “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur, pendidikan formal. “Guru” dalam persekolahan dikenal juga pendidik atau tenaga pendidik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 39 ayat 2. Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan

pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru profesional dalam pandangan Islam dijelaskan dalam firman Allah Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.(An-Nisa ayat 58). (quran.kemenag.go.id, 58.)

Ayat diatas menjelaskan kepada kita untuk menyerahkan sesuatu amanat kepada ahlinya, dalam mengambil keputusan hendaknya berdasarkan hukum atau dalil yang jelas dan benar, seperti sabda Rasullulah Saw. Yang memperingatkan kepada kita agar menyerahkan sesuatu perkara pada ahlinya, karena apabila suatu perkara sudah diserahkan kepada orang atau pemimpin yang bukan ahlinya maka tinggal menunggu kehancurannya.

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat (kehancurannya). (HR Al-Bukhari dari Abi Hurairah) (Ensiklopedia Hadits, Nomor: 6015)

Segala sesuatu termasuk pengajaran dan lainnya jika diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, yakni apabila (pengelolaan urusan) perintah dan larangan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat, sebab hal itu sudah datang tanda-tandanya. Ini menunjukkan dekatnya kiamat, sebab menyerahkan urusan dalam hal amar (perintah) dan nahi (larangan) kepada yang tidak amanah, rapuh agamanya, lemah Islamnya, dan (mengakibatkan) merajalelanya kebodohan, hilangnya ilmu dan lemahnya ahli kebenaran untuk pelaksanaan dan penegakannya, maka itu adalah sebagian dari tanda-tanda kiamat (kehancuran). (Mahrus, 2015 ,10).

Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaan disatuan pendidikann tertentu, baik pemerintah maupun non pemerintah ( swasta atau masyarakat) yang mendapatkan gaji atau upah karena pekerjaannya, memenuhi syarat profesi, tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan keahlian sebagai konsekwensi seorang guru profesional.

**b. Persyaratan Guru Profesional**

Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus dipenuhi. Berdasarkan Pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru, adalah sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangannya dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani.
- 2) Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.(UU RI 20,2023:22)

**c. Standar Guru Profesional**

Menurut Fauzi dalam Jabatan atau profesi guru, telah ada yang berusaha untuk membuat standar profesionalisme, seperti “National Education Association (NEA)” mengemukakan standar profesionalisme sebagai berikut:

- 1)Profesi yang mengaitkan aktivitas cerdas cendekia.
- 2)Profesi yang melibatkan disiplin ilmu yang spesifik.
- 3)Profesi yang membutuhkan pembekalan profesional yang cukup panjang jika dibandingkan dengan kegiatan yang hanya membutuhkan “training”

semata. 4)Profesi membutuhkan training dalam jabatan yang berkelanjutan. 5)Profesi yang menjamin penghidupan dan kewarganegaraan profesi yang tetap. 6)Profesi yang menetapkan kriteria tersendiri. 7) Profesi yang lebih memusatkan pelayanan diatas kepentingan individu.

Guru adalah individu yang melaksanakan perannya disekolah. Dalam pemahaman ini telah tersirat suatu konsepsi bahwa guru profesional yang berkarya dalam menjalankan peran dan arah sekolah. (Sigit Purnama, 2021: 37)

**d. Tugas dan kewajiban Profesi Guru**

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terukat dengan tugas kedinasan maupun tugas diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan megembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa (Usman, 2017: 7)

Menurut Ananda dalam kewajiban yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas profesionalnya adalah sebagai berikut:

1)Merencanakan pembelajaran/bimbingan, melaksanakan pembelajaran/bimbingan, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran/bimbingan, serta melaksanakan perbaikan dan pengawasan dalam proses pembelajaran/bimbingan. 2)Meningkatkan dan mengemban kualifikasi akademik serta kompetensi secara berkelanjutan sesuai dengan perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.3)Selalu bertindak obyektif serta tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, ataupun status ekonomi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.3)Memelihara serta memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. (Purnama, 2021: 72)

**e. Kompetensi, Sertifikasi Guru PAI**

Kompetensi berkisar tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki seseorang atas kerja yang dilakoninya, termasuk jika seorang berprofesi menjadi guru (Purnama, 2021:78).

Menurut Surya dalam Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. (Kunandar, 2011: 55)

Guru profesional harus yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan atau melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pendidikan dan pengajaran. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional. Kualifikasi diperoleh melalui perguruan tinggi program sarjana dan diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.(Jamin, 2018:23)

Sertifikasi guru adalah proses memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi. Sertifikasi dilakukan diperguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan kelayakan dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan. Sertifikasi guru merupakan keniscayaan masa depan untuk meningkatkan kualitas dan martabat guru (Kunandar,2011: 79).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan untuk menjadi guru professional harus memenuhi beberapa indikator yaitu memiliki kualifikasi akademik, Sertifikasi dan menguasai empat kompetensi yaitu, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional

### **3. Konsep Dasar Manajemen Penilaian Pembelajaran Pendidikan**

#### **Agama Islam**

- a. Pengertian Manajemen Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Menurut Husaini Usman dalam kata *manajemen jika kita lacak* berasal latin yaitu kata manus yang berarti tangan dan egree yang berarti melakukan. Kata-kata sebagaimana telah diuraikan, jika digabung menjadi kata kerja “manager” yang artinya menagani. Kata managere ini jika diterjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*” dengan kata benda managemen, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya management diterjemahkan kedalam bahasa indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Terdapat banyak pendapat dari para ahli mengenai management, namun demikian tidak penulis sampaikan secara keseluruhan yang penulis anggap relevan dengan pembahasan managemen penilaian pendidikan agama Islam. (Agus, 2016:29)

Manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Susan, 2019: 3).

Dari uraian pengertian manajemen tersebut dapat kita pahami manajemen merupakan rangkaian kegiatan sebagai bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Sedangkan Penilaian menurut dilihat dari segi bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu obyek. Untuk dapat

menentukan suatu nilai diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk bisa mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Ukuran inilah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. (Nana Sudjana, 2019: 3)

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan (Arifin, 2017: 4).

Dari penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa manajemen penilaian merupakan serangkaian kegiatan sebagai bentuk upaya pengumpulan dan pengolahan informasi yang dihasilkan dari proses kemampuan belajar peserta didik berdasarkan standar dan

aturan tertentu yang berlaku dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan serta perkembangan belajar peserta didik .

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara bertahap untuk mengembangkan, menjaga, dan memelihara potensi anak didik, menuju insan kamil yang sempurna jasmani, intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya sesuai dengan ajaran Islam (Wiyani, 2013: 121).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah serangkaian kegiatan sebagai bentuk upaya pengumpulan dan pengolahan informasi yang dihasilkan dari proses kemampuan belajar peserta didik berdasarkan standar dan aturan tertentu yang berlaku dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan serta perkembangan belajar pada mata pelajaran pendidikan agama untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran islam untuk membentuk kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

b. Penilaian Pada Kurikulum 2013

Di dalam Kurikulum 2013, kegiatan penilaian belajar diselenggarakan untuk mengukur kemampuan siswa menguasai kompetensi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari sinilah kita dapat melihat bahwa penilaian belajar siswa bersifat menyeluruh, tidak melulu pada aspek pengetahuan, melainkan pada aspek sikap dan keterampilan. Dengan demikian, siswa dapat berkembang secara utuh (Nurhadi, 2018: 68).

Fokus penilaian dalam kurikulum 2013 adalah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan, meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pencapaian kompetensi siswa benar-benar terukur dan empiris, oleh karena itu harus ada rumusan yang jelas tentang kriteria kompeten tersebut.

Penilaian Kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang ditentukan. Penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. Adapun penilaian aspek sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti (Mulyasa,2019:137)

Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas: 1) penilaian hasil belajar oleh pendidik; 2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; 3) penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Aspek penilaian meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Tujuan penilaian adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan pendidikan dan pengajaran yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Sujana,2019:4).

#### c. Jenis penilaian

Jenis Penilaian berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi lima

yaitu penilaian formatif, sumatif, diagnostik, selektif, dan penempatan.

- 1) Penilaian formatif. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran.
- 2) Penilaian sumatif. Pengukuran yang dilaksanakan ketika pembelajaran berakhir (semester dan tahun). Tujuannya untuk mengetahui pencapaian perolehan peserta didik berdasarkan pada produk, bukan proses yang dilakukan.
- 3) Penilaian Diagnostik. Upaya menafsirkan kelemahan peserta didik beserta faktor yang mempengaruhinya.
- 4) Penilaian Selektif. Bentuk kegiatan yang digunakan untuk keperluan pemilihan atau penyaringan, seperti contoh tes masuk ke sekolah tertentu.
- 5) Penilaian Penempatan. Pengukuran yang berorientasi pada kesiapan (Sujana,2019:5).

**d. Prinsip Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran**

Pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka dalam pelaksanaan hendaknya memperhatikan prinsip penilaian sehingga dapat mengawasi alur penilaian tetap pada batas yang ditentukan. Prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian

rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi, penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian.

- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya Penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang obyektif penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa (Sudjana,2019:8).

e. Bentuk Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- 1) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi Peserta Didik; 2) memperbaiki proses pembelajaran; 3) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun. dan/atau kenaikan kelas. 4) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah.(Permendikbud (2016)

f. Mekanisme Penilaian

Permendikbud (2016) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi :

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 3) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 4) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 5) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
- 6) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

g. Prosedur Penilaian

Keberhasilan kegiatan penilaian pembelajaran tidak lepas dari prosedur yang dilaksanakan oleh guru/pendidik (Arifin,2017:88)



Prosedur yang dimaksud adalah langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan penilaian yang terdiri dari:

1) Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan penilaian yang matang dapat menetapkan tujuan dan indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat. Dalam perencanaan ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:

a) Menentukan tujuan penilaian

Tujuan penilaian harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, karakter alat penilaian. Tujuan penilaian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, penilaian formatif, sumatif, diagnostik, penempatan atau seleksi

b) Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Peserta didik dianggap kompeten

apabila dia memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran.

c) Menyusun kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan. Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan didistribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Kisi-kisi disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran.

Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, yaitu (1) representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan dinilai, (2) komponen-komponenya harus terurai/terperinci, jelas, dan mudah dipahami, (3) soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan

d) Membuat instrumen

Instrumen merupakan hal penting dalam prosedur penilaian. Instrumen disusun dalam bentuk tes/non tes.

Dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik untuk pertanyaan maupun jawabannya. Dalam bentuk nontes guru dapat membuat angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, minat dan sebagainya.

e) Melakukan analisis

Instrumen dianalisis sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dari hasil analisis kemudian direvisi.

f) Membuat soal

Dalam membuat soal hendaknya diperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal. (Arifin,2017:89)

2) Pelaksanaan Penilaian

Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar guru dapat menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan) maupun nontes ( angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi.skala sikap, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan tes maupun non tes tersebut akan berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing. (Setiadi, 2016: 172)

Dalam pelaksanaan tes lisan guru harus memperhatikan tempat tes diadakan, tempat harus terang, enak dipandang dan tidak menyramkan. Sehingga peserta didik tidak takut dan gugup. Guru harus dapat menciptakan suasana kondusif dan komunikatif, tetapi bukan berarti menciptakan suasana tes menjadi diskusi, debat atau ngobrol santai. Pelaksanaan tes lisan guru tidak boleh membentak-bentak peserta didik dan dilarang memberikan kata-kata yang merupakan kata kunci jawaban.

Penilaian yang dilakukan oleh guru seharusnya bersifat komprehensif, penilaian yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi pada seluruh aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian yang dilakukan terbatas pada aspek tertentu saja, tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu guru memerlukan instrument penilaian yang berbeda untuk mengukur aspek perkembangan siswa yang berbeda pula. (Wildan, 2017:2)

Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik selain menggunakan tes tulis juga dapat menggunakan bentuk penilaian kinerja, proyek dan portofolio untuk mengukur kreatifitas, keterampilan personal

sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan utuh.

### 3) Monitoring/pengawasan penilaian

Langkah ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan atau belum. Tujuannya adalah untuk mencegah hal-hal yang negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi. Monitoring mempunyai dua fungsi pokok. Pertama, untuk melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan. Kedua, untuk melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan penilaian. Jika dalam pelaksanaan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka yang monitoring harus mencatat, melaporkan, menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik nyontek jawaban temannya, jawaban soal bocor, peserta didik tiba-tiba sakit ketika mengerjakan soal, dan sebagainya. Disinilah pentingnya monitoring pelaksanaan penilaian.

### 4) Pengolahan data

Dalam penilaian hasil belajar data yang diperoleh adalah tentang prestasi belajar. Dengan demikian pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya.

Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penilaian, yaitu: a) Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci skoring dan pedoman konversi. b) Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma. c) Menkonversi standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka. d) Melakukan analisis soal, untuk mengetahui derajat validitas dan reabilitas soal.

#### 5) Pelaporan Hasil Penilaian

Pelaporan dilakukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah dan peserta didik itu sendiri sebagai bentuk akuntabilitas publik. (Hadiana: 2015:162)

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang harmonis, untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: a) Konsisten dalam pelaksanaan penilaian di sekolah. b) Memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik. c) Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi. d)

Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

6) Penggunaan hasil penilaian

Penggunaan atau pemanfaatan hasil penilaian, sebagai berikut:

a) Untuk keperluan laporan pertanggungjawaban

Banyak pihak yang berkepentingan dengan hasil penilaian pembelajaran yang dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. guru harus membuat laporan ke berbagai pihak sebagai bentuk akuntabilitas publik.

b) Untuk keperluan seleksi

Asumsinya setiap awal dan akhir tahun ada peserta didik yang mau masuk sekolah dan peserta didik yang mau menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan tertentu. Hasil penilaian dapat digunakan untuk menyeleksi, baik ketika peserta didik mau masuk sekolah/jenjang atau jenis pendidikan tertentu, selama mengikuti program pendidikan pada saat peserta didik mau menyelesaikan jenjang pendidikan maupun ketika masuk dunia kerja.

c) Untuk keperluan promosi

Promosi dilakukan setelah penilaian, peserta didik yang dinyatakan naik kelas/jenjang berikutnya. Peserta didik yang

sudah menguasai kompetensi pada kelas tertentu dan diprediksi mampu mengikuti program jenjang berikutnya.

d) Untuk keperluan diagnosis

Hasil penilaian menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu dalam menguasai kompetensi sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Atas dasar asumsi ini guru perlu melakukan diagnosis terhadap peserta didik yang dianggap kurang mampu. Guru harus mencari faktor penyebab peserta didik kurang mampu menguasai kompetensi tertentu tersebut sehingga dapat diberikan bimbingan atau remedial.

Bagi peserta didik yang mampu menguasai kompetensi lebih cepat, mereka berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan siswa.

e) Untuk keperluan memprediksi masa depan peserta didik

Hasil penilaian dapat dianalisis dan dijadikan dasar untuk pengembangan peserta didik dalam memilih jenjang pendidikan. (Salamah.2018:277)

Manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan penilaian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan indikator perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, pengawasan/monitoring, pengolahan nilai, pelaporan dan penggunaan nilai.



## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berbagai hasil penelitian mengenai latar belakang pendidikan guru dan profesional guru sebelumnya telah banyak diteliti. Oleh karena itu, berbagai penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti menjadi literatur tambahan peneliti selain dari buku maupun jurnal. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai latar belakang pendidikan guru, dan profesional guru.

Penelitian Gazali tentang “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru SMK Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video se Kota Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan profesionalisme guru; mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru; mengetahui pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru; dan mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme. Populasi dalam penelitian ini adalah para guru SMK yang mengajari siswa jurusan teknik audio-video se kota Yogyakarta yang berada di lima SMK dengan jumlah 2013 guru. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tinjauan untuk profesionalisme guru, terdapat 175 orang guru (86,21%) dengan kategori sangat tinggi, 27 orang guru (13,30%) dengan kategori tinggi, 1 orang guru (0,49%) dengan kategori rendah, dan tidak ada guru (0%) dengan kategori sangat rendah; Latar belakang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru; Pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap

profesionalisme guru; Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. (Gazali, 2012, 170).

Penelitian Emilia tentang Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Motivasi Terhadap Kompetensi Profesional Guru yang ditunjukkan dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 14,80 + ,581 X_1$ , diperoleh  $F_{hitung}$  model regresi sebesar 6,6026. Sedangkan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,39. Karena  $F_{hitung} = 6,6026 > F_{tabel} = 3,39$ , maka koefisien regresinya signifikan. Selanjutnya pada uji linearitas, hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 0,3386. Sedangkan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,15. Karena  $F_{hitung} = 0,3386 < F_{tabel} = 3,15$ , maka regresi berbentuk linear.

Selanjutnya, hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien jalur  $X_1$  terhadap  $Y$  sebesar 0,303 dengan koefisien determinan ( $R_{square} = R^2_{y13}$ ) = 0,335. Nilai signifikan masing-masing jalur sebesar  $0,011 < 0,05$  dengan  $t_{hitung} (2,636) > t_{tabel} (\alpha = 0,05, n = 66) (1,997)$ . Dengan demikian baik latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap kompetensi profesional guru. Dengan besaran pengaruh langsung latar belakang pendidikan ( $X_1$ ) terhadap kompetensi profesional ( $Y$ ) adalah sebesar  $0,303 \times 0,303 \times 100\% = 9,18\%$ . Sedangkan Pengaruh tidak langsung melalui motivasi ( $X_2$ ) adalah  $0,303 \times 0,012 \times 0,276 \times 100\% = 0,1\%$ . (Taran, 2019:168)

Penelitian Ropiyanto Pengaruh Profesionalitas Guru dan Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa (studi pembelajaran pada man 1 kepahiang) Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, nilai koefisien korelasi  $r_{x1y}$  sebesar 0,787 merupakan nilai positif yang menunjukkan terdapat pengaruh positif profesionalitas guru terhadap hasil belajar siswa.

Pengaruh yang signifikan diketahui dari nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu ( $2,616 > 0,700$ ) pada taraf signifikansi 0,05 dan  $n=30$ . Nilai ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien determinasi  $r^2_{x1y}$  sebesar 0,346 menunjukkan bahwa profesionalitas guru memberi pengaruh 34,6 % terhadap hasil belajar siswa, sedangkan 66,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini.

Penelitian Ropiyanto tentang "pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap kompetensi profesional guru" menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif yang menggunakan library research (studi pustaka) maka dapat disimpulkan bahwa profesi guru harus memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi agar menjadi guru yang berkompeten profesionalisme. Apabila latar belakang pendidikan guru tidak sesuai maka guru tersebut kurang berkompeten. Salah satu faktor yang harus dimiliki guru yaitu memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian. Bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru harus memperbaiki kemampuan atau kompeten melalui pendidikan atau pelatihan khusus. (Ropiyanto 2019:104)

Penelitian Permadi tentang “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Darun Najah Kecamatan Sekampung Lampung Timur” Berdasarkan pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang cukup erat antara profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa MTs Darun Najah Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

Penelitian Gazali tentang “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Smk Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video Se Kota Yogyakarta” Latar belakang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru SMK kompetensi keahlian Teknik Audio-Video di Kota Yogyakarta, pengaruh positif ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (b) sebesar 9,47; sedangkan pengaruh yang signifikan ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $111,325 > 3,89$ ).

Penelitian Setiawan tentang “Manajemen Kegiatan Evaluasi Pembelajaran” Hasil temuan penelitian yaitu: manajemen kegiatan evaluasi pembelajaran di SMP Islam Al-Ulum Terpadu itu, dilakukan dengan: 1) Membuat perencanaan kegiatan pembelajaran secara bersama. Masing-masing guru juga melakukan perencanaan; 2) Pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mempergunakan teknik tes maupun non tes untuk mengukur tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik; 3) Pengawasan terhadap kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengawasan secara langsung. (Setiawan, 2021: 167)

Penelitian Milla tentang “Manajemen penilaian pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Islam As-Shodiq Malang” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan di SMP Islam As-Shodiq dilakukan dengan analisis KD dalam RPP setiap mata pelajaran serta penentuan standar minimum yang harus dicapai oleh peserta didik. adapun jenis penilaiannya yaitu Kuis, PH, PTS, PAS, PAT, dan US. USBN dan UN di SMP Islam As-Shodiq Malang tidak dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2019/2020 karena beberapa alasan mendasar yaitu adanya peraturan yang baru terkait pengukuran kompetensi siswa dalam skala nasional. 2) Pengelolaan penilaian pembelajaran yang dilakukan di SMP Islam As-Shodiq diklasifikasikan berdasarkan subyek penilai, yaitu penilaian pembelajaran dari pendidik, penilaian pembelajaran dari satuan pendidikan dan penilaian pembelajaran dari pemerintah., mekanisme yang digunakan diawali dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian. Sedangkan teknik penilaiannya berupa jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman untuk mengukur ranah sikap. 3) Hasil penilaian pembelajaran di SMP Islam As-Shodiq yang paling signifikan adalah untuk meningkatkan daya serap pemahaman siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan. (Milla,2021:101)

Penelitian Hapizoh tentang ”Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru”. hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap kinerja guru; (2) terdapat pengaruh yang signifikan supervisi

kepala sekolah terhadap kinerja guru; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan profesionalisme guru dan supervisi kepala sekolah secara bersama terhadap kinerja guru.( Hapizoh dkk:2020:171)

Penelitian Barokah tentang "Manajemen Penilaian Sumatif pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/ 2018". Hasil penelitian ini ialah:1)Perencanaan penilaian sumatif yang dilakukan guru yaitu merumuskan tujuan penilaian berdasarkan buku pegangan guru,membuat kisi-kisi beracuan pada kesimpulan dari materi, hadits-hadits dan peta konsep yang terdapat di buku paket,kisi kisi yang dibuat guru tidak sesuai dengan aturan sehingga tidak terstruktur dan terperinci,guru membuat soal langsung mengambil dari buku LKS dan membuat kunci jawaban.2)Pelaksanaan penilaian sumatif yang dilakukan guru ialah mempersiapkan ruangan dengan memperhatikan kebersihan dan kursi,mengabsen,membagikan soal dan mengumpulkan lembar jawaban siswa berdasarkan nomor urut ujian yang ditempel di setiap meja.3)Tindak lanjut penilaian sumatif yang dilakukan guru ialah memberikan skor pada soal pilihan ganda skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 jawaban salah.Sedangkan soal essay dengan memberikan skor yang sama untuk soal mudah dan sukar dengan point 5 pada tiap- tiap soal.(Barokah,2019:178)

Dari bebrapa penelitian sebelumnya Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat, lokasi penelitian, jumlah sampel, dan jenis penelitian.

### **C. Kerangka Pikir**

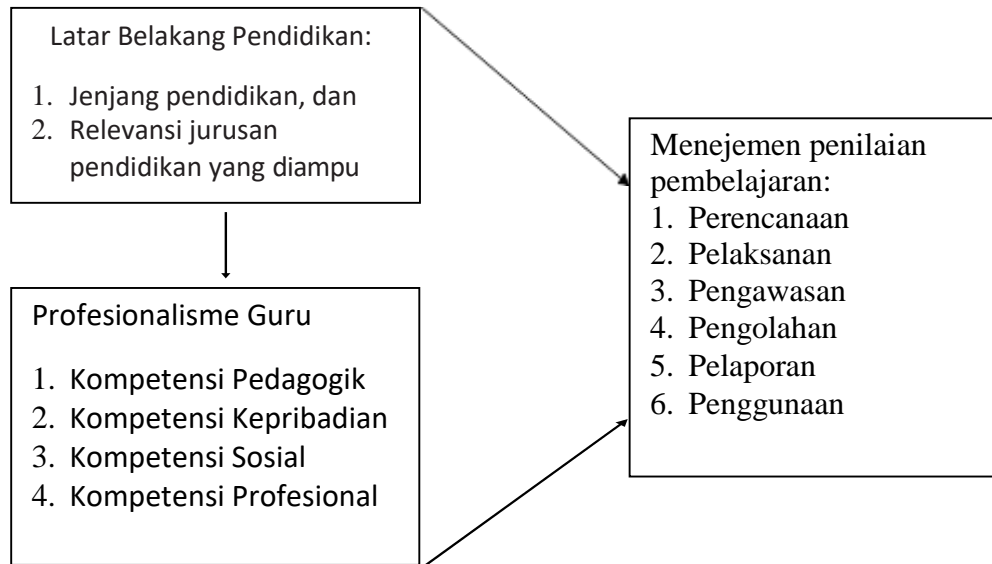
Guru merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam dunia pendidikan. Keterlibatan guru sangatlah penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Sebagai sebuah profesi guru diharuskan memiliki kualifikasi akademik/latar belakang pendidikan minimal D-4/S-1 bidang pendidikan. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang profesinya, maka guru akan lebih baik dalam penguasaan kompetensi sebagai seorang guru.

Perhatian lebih pada guru-guru di Indonesia, mulai dari kualitas guru, hingga nasib kesejahteraan guru. Bentuk perhatian itu salah satunya ditunjukkan dengan adanya program sertifikasi. Dimana sertifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta menjamin kesejahteraan guru.

Diantara kompetensi yang harus dikuasai guru adalah penilaian pembelajaran, guru yang profesional harus berkompeten dalam manajemen penilaian pembelajaran terdiri dari sebuah proses perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pengawasan dan pelaporan dari sebuah kegiatan dalam penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas diduga terdapat pengaruh langsung latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran PAI. Untuk memperjelas pemahaman di atas, maka penulis merancang kerangka teoritik seperti gambar berikut:

Gambar 1: Kerangka teoritik



Gambar 1. Kerangka teoritik analisis jalur

#### D. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap manajemen penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo
2. Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo
3. Terdapat pengaruh latar belakang dan profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo.



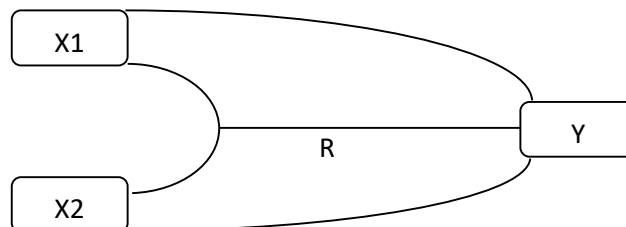
### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang pendidikan guru dan profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam , untuk itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif ini berdasarkan pertimbangan data yang diperoleh dari penelitian ini berupa angka-angka. Metode kuantitatif adalah metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discoveri, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru, metode ini disebut metode ini karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.(Sugiyono,2020,16)

Desain dalam penelitian ini berdasarkan metode survei dengan analisis jalur, maka desain penelitian yang dibuat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

$X_1$  = latarbelakang Pendidikan

$X_2$  = Profesionalisme guru

$Y$  = Manajemen Penilaian Pembelajaran PAI

$R$  = Korelasi ganda

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Wonosobo. Pemilihan sekolah tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.

### 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai Pebruari 2022

## **C. Populasi dan Sampel**

### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,2020:126). Populasi dalam penelitian ini adalah guru PAI SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari 107 guru yang tersebar di 72 SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo

## 2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila Populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi (Sugiyono,2019,62).

Dikatakan Simple (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono,2019:129).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak pada populasi Guru Agama Islam SMP Negeri di kabupaten wonosobo. Diambil sampel sejumlah 40 orang.

### **D. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variable yaitu:

1. Variabel bebas terdiri dari;
  - a. Variabel latar belakang pendidikan( X1) dan;
  - b. Variabel Profesionalisme guru( X2)
2. Variabel terikat, yaitu:

Variabel Manajemen Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Y)

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

### **1. Dokumentasi**

Kegiatan menelaah data terkait Jumlah sekolah dan guru pendidikan agama Islam SMP di Kabupaten Wonosobo

### **2. Angket/kuesioner**

Angket/kuisisioner dirancang untuk pengumpulan data ketiga variable, yaitu: Pengaruh latar belakang pendidikan (X1) dan Profesionalisme guru (X2) terhadap Manajemen Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Y).

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengukur atau mengobservasi nilai variabel yang diteliti sehingga menghasilkan data kuantitatif. Digunakan untuk mengukur atau mengobservasi nilai variabel yang diteliti sehingga menghasilkan data kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner atau angket yang disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel. Kuesioner atau angket yang digunakan adalah angket tertutup. Setiap pertanyaan atau pernyataan disertai dengan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden sesuai dengan kondisi dirinya.

Instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala pengukuran. Instrumen penelitian ini dikembangkan menggunakan skala Likert dengan 4 skala. Skala Likert yang digunakan telah dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan alternatif jawaban netral atau ragu-ragu karena responden cenderung memilih jawaban netral atau ragu-ragu sehingga menyebabkan diperolehnya data yang tidak pasti. Skor terendah diberi angka 1 dan tertinggi diberi skor 4. Alternatif jawaban pada skala Likert dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 3.1 Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TD)	1	4

Penyusunan angket yang digunakan berdasarkan pada kisi-kisi yang berasal dari indikator masing-masing variable. Kisi-kisi instrumen variabel yang meliputi latar belakang pendidikan, profesionalisme guru, dan manajemen penilaian pembeajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

## 1. Latar Belakang Pendidikan

Kisi-kisi instrumen latar belakang pendidikan disusun berdasarkan indikator latar belakang pendidikan. Kisi-kisi instrumen pada variabel latar belakang pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Kisi-kisi latar belakang Pendidikan

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Jenjang Pendidikan	1,2,3	3
2	Sertifikasi	4	1

## 2. Profesionalisme Guru

Kisi-kisi instrumen profesionalisme guru disusun berdasarkan indikator profesionalisme guru. Instrumen profesionalisme guru dijabarkan menjadi 24 butir pernyataan. Kisi-kisi instrumen pada variabel profesionalisme guru dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Profesionalisme Guru

No	Indikator	Item	Jumlah
1	Kompetensi Pedagogik	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
2	Kompetensi Kepribadian	11,12,13,14,15	5
3	Kompetensi Sosial	16,17,18,19,20,21,22	7
4	Kompetensi Profesional	23,24	2

## 3. Manajemen Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kisi-kisi instrument manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam disusun berdasarkan indicator variable yang

dijabarkan menjadi 17 butir pernyataan. Kisi-kisi instrument variable manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat pada table 3.4.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Manajemen Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Indikator	Item	Jumlah
1	Perencanaan Penilaian	1,2,3,4	4
2	Pelaksanaan Penilaian	5,6	2
3	Pengawasan Penilaian	7,8	2
4	Pengolahan Penilaian	9,10,11	3
5	Pelaporan Penilaian	12,13,14	3
6	Penggunaan Penilaian	15,16,17	3

## G. Uji Validitas Instrumen

### 1. Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrument yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrument dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur.

Berdasarkan pada kevalidan setiap butir soal maka, instrumen dapat digunakan secara efektif. Butir soal instrumen dapat dikatakan valid apabila  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Namun apabila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  maka

butir soal instrumen dinyatakan gugur atau tidak valid sehingga tidak dapat digunakan untuk keperluan penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas instrumen menggunakan program SPSS20.

## 2. Reliabilitas

Validitas butir butir pernyataan selanjutnya dihitung reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrument yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliable, jika pengukurannya konsisten dan cermat, sehingga instrument sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Instrumen latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam, Reliabilitasnya butir pernyataan instrument diuji dengan menggunakan SPSS20. Untuk menentukan instrument dinyatakan reliable atau tidak, maka dilakukan dengan membandingkan koefisien ( $r$  hitung) dengan koefisien ( $r$  table). Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table maka dinyatakan reliable jika sebaliknya maka dianggap tidak reliable.

## H. Teknik Analisis Data

Menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisa data. Tahapan analisis data meliputi: (1) mendiskripsikan data untuk setiap variabel penelitian, (2) melakukan uji persyaratan analisis, dan (3) menguji hipotesis. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu

### 1. Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif akan menyajikan data berupa tabel biasa



maupun distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, pictogram, penjelasan kelompok melalui modus, mean, median dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. Pembuatan histogram dari skor  $X_1$  (latar belakang pendidikan ) dan skor  $X_2$  (Profesionalisme guru), dan skor Y (Manajemen Penilaian pembelajaran).

## 2. Analisis Regresi linier

Uji analisis data regresi linier diperlukan untuk uji pengaruh variabel latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru terhadap manajemen penilaian pembelajaran PAI. Analisis Regresi ini menggunakan SPSS20

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian data dan analisis yang dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan pada kategori S1/S2 Kependidikan sesuai bidang studi sebanyak 29 guru atau 72,5%, pada kategori non kependidikan sesuai bidang studi sebanyak 8 guru atau 20%, Kategori Kependidikan tdk sesuai bidang studi sebanyak 2 guru atau 5% dan non kependidikan tidak sesuai bidang studi sebanyak 1 guru atau 2.5 %.
2. Profesionalisme guru pada kategori sangat baik sebanyak 28 guru atau 70 % dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 guru atau 2,5%.
3. Manajemen penilaian pembelajaran agama Islam pada kategori sangat baik sebanyak 31 guru atau 77,5 % dan pada kategori kurang sebanyak 2 guru atau 5%.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari latar belakang pendidikan terhadap Manajemen Penilaian Pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo . Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis regresi signifikansi sebesar 0,018 merupakan nilai positif pada taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan  $n=40$ . Sehingga dapat dipahami, bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen penilaian sebesar 12,4%.

5. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap peningkatan Manajemen Penilaian Pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo. Pengaruh ini ditunjukkan dengan hasil analisis regresi koefisien signifikansi sebesar 0,000, pada taraf signifikansi  $< 0,05$  dan  $n=40$ . Sehingga dapat dipahami, bahwa profesionalisme guru berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen penilaian. pengaruh profesionalisme guru terhadap peningkatan Manajemen Penilaian Pembelajaran pendidikan agama Islam sebesar 62,7 %.
6. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan latar belakang pendidikan ( $X_1$ ) dan profesionalisme ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap peningkatan Manajemen Penilaian Pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh R sebesar 75,1%

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan latarbelakang pendidikan untuk menambah kemampuan dan pengetahuan melalui perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

b. Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesionalnya berupa ilmu pengetahuan dan tidak ketinggalan informasi melalui media baik cetak, elektronik dan online

2. Bagi Sekolah

Pihak hendaknya memperhatikan kompetensi guru yang dapat dilakukan melalui berbagai usaha peningkatan kompetensi berkelanjutan seperti pelatihan, workshop serta kegiatan ilmiah tentang peningkatan profesionalisme guru

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan manajemen pembelajaran. Manajemen penilaian tidak hanya dipengaruhi oleh dua faktor, melainkan banyak faktor lain. Oleh karena itu diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan berbagai faktor atau variabel lain yang berpengaruh terhadap peningkatan manajemen penilaian pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. ( 2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- EGM Taran, 2019, Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Motivasi Terhadap Kompetensi Profesional Guru, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Volume 3, hal 18
- Emilia Graciela mega Taran E. (2019). DOI: <https://doi.org/10.36928/jipd.v3i1.210>
- Ensiklopedia Hadits. *Kitab 9 Imam Hadits, Shohih Bukhori, Hadits Nomor 6015*.
- Erlinayanti. (2012). Universitas Negeri Yogyakarta, [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id), Yogyakarta.
- Gazali. (2012). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta,
- Hadiana. (2015). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, [jurnaldikbud.kemdikbud.go.id](http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id),
- Hamalik. (2011). *OemarProses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Hapizoh , Edi Harapan , Destiniar. (2020). *JMKSP*, Vol. 5, No. 2.
- Hasrian Rudi Setiawan. (2021). DOI: <https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.350>,  
[Quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=58&to=58](http://Quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=58&to=58)
- Kunandar. (2011). *Guru professional Implementasi KTSP dan Sukses Sertifikasi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Mabid Barokah*. (2019). DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.4859>,
- Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Maula, Faradina Milla. (2021). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25906>.
- Muh. Idris. ( 2014). *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVIII, No. 2, h. 418
- Mulyasa. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Noor Hafidhoh, Muhammad Rizal Rifa'i Awwaliyah, (2021) *Jurnal PGMI*, Volume 4.

- Nurhadi. (2018). Manajemen Penilaian Pembelajaran Menggunakan K13, Journal of Islamic Education, [alhayat.or.id](http://alhayat.or.id),
- Permadi, Adin Rosid (2017). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1771>
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Standar Sarana Prasarana, Rosdakarya.
- S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto. (1982). Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris, Bandung: Hasta.162.
- Salim.(2004). Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish, Jakarta: Pres. 92.
- Samadi. (2017). Latar Belakang Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kompetensi Guru Geografi Di DKI Jakarta, Jurnal SPATIAL - Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi, Volume 17 Nomor 1
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter.
- Sardiman A.M. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pres.
- Serli, Mahrus. 2015. Profesionalisme Pendidik dalam Alquran dan Hadis. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/37675057/>
- Sigit Purnama. (2021). Pengembangan Profesi Guru PAUD, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,
- Slameto. (1998). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara,
- Soetjipto.(2018). Profesi Keguruan, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (2019). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- Sumiati. (2011). Metode Pembelajaran, Bandung, CV Wacana Prima.
- Tilaar. (1990). Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003.
- Usman Moh Uzer. (2017). Menjadi Guru Profesional, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo Agus. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah, Yogyakarta, Pustaka pelajar.

Widia Cahya Rismawati. (2018). <http://widiacahyarismawati.blogs.uny.ac.id/>

Wiyani Novan Ardy. (2013). Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung, Alfa Beta.